

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KETIDAKDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DAN UPAYA PEMECAHANNYA
(Studi Pada Siswa Kelas VIII SMPN 5 Kendari)

Suhendri

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas PGRI Semarang
hendri_kdi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena yang terjadi pada siswa di sekolah, seperti siswa sering membolos dan alpa. Adapun kategori siswa yang membolos dan alpa adalah siswa yang telah melakukan sebanyak tiga kali atau lebih, ini menurut kebijakan pihak sekolah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang menyebabkan ketidakdisiplinan belajar siswa di sekolah dan bagaimana upaya pemecahannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan belajar siswa di sekolah dan bagaimana upaya pemecahannya.

Variabel penelitian adalah faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksiplinan belajar siswa di sekolah dan upaya pemecahannya. Subyek penelitian tidak disiplin didasarkan kebijakan sekolah, yaitu siswa-siswa yang dikategorikan telah melakukan tindakan bolos dan alpa. Selanjutnya data dikumpulkan melalui angket dan wawancara. Kemudian data tersebut dianalisis secara statistic deskriptif dalam bentuk presentase dan deskripsi frekuensi.

Kesimpulan penelitian ini, menunjukkan bahwa faktor-faktor yang sangat mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa di sekolah adalah faktor minat dan faktor lingkungan sekolah. Upaya pemecahannya yaitu guru pembimbing perlu melakukan layanan bimbingan dan konseling. seperti layanan konseling individu dan kelompok, serta kunjungan rumah dan melakukan bimbingan.

Kata Kunci : Ketidakdisiplinan Belajar, Upaya Pemecahannya.

A. PENDAHULUAN

Mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab Negara, dan pelaksanaan diserahkan pada lembaga-lembaga pendidikan tersebut, dalam menyelenggarakan pendidikan tetap mengacu pada aturan-aturan pemerintah pusat sebagai konseluensi dari sistem sentralisasi. Sering mulai diberlakukannya sistem otonomi daerah yang imbasnya juga akan

dirasakan dalam bidang pendidikan. Sekolah diberi kesempatan untuk mengatur rumah tangganya sendiri.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia saat ini adalah ketidakdisiplinan belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk

meningkatkan atau upaya untuk menanggulangi ketidakdisiplinan belajar siswa, antara lain melalui penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan.

Berdasarkan pengamatan penulis, di lapangan masih banyak ditemukan siswa dengan disiplin yang rendah. Wujud dari ketidakdisiplinan siswa antara lain: siswa sering tidak hadir di sekolah, siswa datang terlambat dan pulanginya lebih cepat (bolos). Kesadaran berdisiplin yang rendah merupakan salah satu bukti pelanggaran tata tertib sekolah. Untuk mencegah pelanggaran tersebut pihak atasan harus mengontrol, dan yang paling penting adalah guru memberikan contoh kepada siswa, sehingga perilaku disiplin dapat menjadi budaya yang patut dibanggakan.

Ketidakhadiran siswa dalam proses pembelajaran dikategorikan; pertama siswa yang tidak hadir karena sakit yaitu siswa yang tidak hadir tapi ada keterangan dari orang tua/wali siswa, kedua siswa yang alpa yaitu siswa yang tidak adalah siswa yang bolos yaitu siswa meninggalkan proses pembelajaran sebelum waktu yang telah ditentukan.

Siswa yang dikategorikan tidak disiplin khususnya yang bolos dan alpa dapat ditemukan di semua sekolah, meskipun sekolah tersebut merupakan sekolah yang menerapkan aturan yang ketat. Perbedaannya antara sekolah yang satu dengan yang lainnya hanya terletak pada frekuensi dan jumlah siswa yang bolos maupun yang alpa.

Demikian halnya dengan SMP Negeri 5 Kendari salah satu sekolah

negeri di Kota Kendari, juga masih ditemukan siswa yang sering bolos belajar dan alpa belajar. Berdasarkan hasil survey awal dan hasil wawancara kepada guru BK terdapat sejumlah siswa kelas VIII yang bolos belajar sebanyak yaitu 6 orang dan siswa yang alpa belajar sebanyak 25 orang.

Selain fenomena tersebut di atas juga masih ditemukan berbagai macam tingkah laku yang dilakukan khususnya di sekolah yaitu sering terlambat masuk sekolah, sering terlambat masuk kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, sering keluar masuk kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, sering lompat pagar, sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas (alpa), sering meninggalkan ruang kelas tanpa keterangan yang jelas pada saat jam pelajaran sedang berlangsung (bolos), cara berpakaian tidak rapi sesuai tata tertib sekolah, sering mengganggu teman pada saat jam pelajaran sedang berlangsung, tidak menggunakan seragam olah raga pada saat jam olah raga, tidak mencatat pada saat disuruh oleh guru.

Usman (1995: 5) mengemukakan bahwa belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lain juga dalam lingkungannya. Selanjutnya Mudzakir dan Sutrisno (1997) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Belajar merupakan suatu upaya pengembangan seluruh kepribadian individu, baik segi fisik maupun psikis. Sukmadinata (2004: 155-156), mengemukakan bahwa proses belajar ditandai oleh adanya perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru dalam bentuk keterampilan, sikap kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Hamalik (1983: 21) bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan pada diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru terkait pengalaman dan latihan. Selanjutnya Soemanto (1990: 90) mendefinisikan belajar merupakan proses dimana tingkah laku manusia ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman.

Slameto (2003: 3) telah mengemukakan beberapa ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar:

1. Perubahan terjadi secara sadar.
Ini berarti bahwa seseorang akan menyadari terjadinya perubahan itu sekurang-kurangnya dia merasa telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuan bertambah.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional sebagai hasil belajar.
Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis.
3. Perubahan dalam belajar bersifat dan aktif.
Dalam perubahan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih dari sebelumnya.

4. Perubahan dalam belajar bertujuan atau sementara ini berarti bahwa perubahan tingkah laku ini terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan terarah.
Ini berarti perubahan tingkah laku ini terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, yakni dalam sikap keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya".

Poerwadarminta (1982: 27) bahwa istilah disiplin merupakan latihan batin dan watak dengan maksud segala perbuatannya selalu menaati tata tertib, dengan kata lain bahwa disiplin mengandung arti ketaatan pada suatu tata tertib. Dalam pandangan lain, The Liang Gie (1984: 132) mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu keadaan dimana orang-orang bergabung dalam suatu organisasi atau kelompok sosial tunduk pada tata tertib ataupun peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan rasa senang hati.

Selanjutnya Imron (1995: 101) mengemukakan bahwa :

1. Ketidaksiplinan merupakan suatu ketidakpatuhan terhadap pengaturan atau tunduk kepada pengawasan atau pengendalian
2. Kedisiplinana merupakan latihan bertujuan mengembangkan watak agar mengendalikan diri sehingga berperilaku tidak tertib dan efisien

3. Kedisiplinan merupakan suatu sistem peraturan atau metode yaotu cara berperilaku
4. Kedisiplinan adalah cabang ilmu pengetahuan atau segala sesuatu yang diajatkan
5. Ketidaksiplinan berarti hukuman atau koreksi terhadap seseorang yang melanggar peraturan yang dilakukan melalui latihan atau dengan jalan mendera.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ketidaksiplinan belajar merupakan suatu gambaran sikap, mental dan tingkah laku seseorang atau siswa yang menunjukkan ketidakpatuhan, acuh tak acuh terhadap jadwal belajar yang telah ditetapkannya. Sehingga kegiatan belajar yang dilakukannya selalu merasa terpaksa dan menjadi beban berat baginya.

Menurut Tilar (2000: 34) bahwa tata tertib sekolah mencakup : (1) siswa hadir sebelum jam pelajaran mulai, (2) siswa diperbolehkan meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran selesai, (3) siswa berpakaian rapi, (4) siswa wajib mengikuti tata tertib yang ditetapkan oleh sekolah.

Sukmadinata (2004: 162) mengemukakan dua faktor yang menyebabkan ketidaksiplinan belajar siswa diantaranya: minat, motivasi. Selanjutnya dijelaskan pula oleh Ahmad Mudzakir (1997: 161) mengemukakan faktor yang menyebabkan ketidaksiplinan belajar siswa diantaranya : faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan sosial.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini yang menjadi variabel penelitian adalah factor-faktor yang menyebabkan ketidaksiplinan belajar siswa, dalam mengikuti pelajaran. Definisi operasional : ketidaksiplinan belajar siswa meliputi factor: minat, motivasi, keluarga, sekolah dan factor lingkungan social.

Subyek penelitian : Pengambilan subyek penelitian adalah siswa yang dikategorikan tidak disiplin, ini didasarkan kebijakan sekolah yang terdapat 31 siswa yang terdiri bolos belajar 6 orang dan alpa belajar 25 orang, yang telah melakukan sebanyak tiga kali ke atas. Sumber data dalam penelitian adalah kepala sekolah, Guru Mata Pelajaran, dan Guru Pembimbing.

Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan angket. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai faktor-faktor penyebab ketidaksiplinan dalam belajar siswa. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti dibuat dalam bentuk ceklis (inventori) untuk memperoleh data penelitian mengenai faktor-faktor penyebab ketidaksiplinan belajar.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis statistic deskriptif dalam presentase dan deskripsi frekuensi dengan rumus sebagai berikut:

1. Analisis per item dan per responden

$$\frac{Nm}{P} \times 100\%$$

2. Analisis Per Aspek

$$\frac{Nmp}{N \times P} \times 100\%$$

Keterangan

Nmp = Jumlah check (\surd) pada item-item yang menjadi masalah oleh seluruh siswa
 Nm = Jumlah item masalah tertentu yang merupakan masalah dari siswa siswa
 N = Jumlah itu dalam aspek masalah
 P = Jumlah peserta

Kriteria hasil analisis data dapat ditransformasi kedalam transformasi persen (%) dalam stanel dan predikat nilai A, B, C, D dan E sebagai berikut
 0% = (A) Tidak ada pengaruh
 1% - 10% = (B) Kurang berpengaruh
 11% - 25% = (C) Cukup berpengaruh
 26% - 49% = (D) berpengaruh
 50% - 100% = (E) sangat berpengaruh
 (Sumber Abimanyu dan Manrihu, 1996)

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data angket faktor-faktor

penyebab ketidakdisiplinan belajar siswa, diperoleh hasil sebagai berikut :

Faktor	Prosentase	Keterangan
Minat	62,25 %	Sangat berpengaruh
Motivasi	27,74 %	Berpengaruh
Lingkungan Keluarga	29,03 %	Berpengaruh
Lingkungan Sekolah	60,64 %	Sangat berpengaruh
Lingkungan Sosial	36,45 %	Berpengaruh

Berdasarkan data table di atas, diperoleh gambaran secara umum bahwa faktor yang paling dominan penyebab ketidakdisiplinan belajar siswa di sekolah yaitu motivasi, lingkungan keluarga, dan lingkungan social, dengan masing-masing nilai presentase 27,74 %, 29,03%, 36,45% nilai presentase tersebut masuk pada criteria berpengaruh, artinya bahwa sebagian siswa dalam belajarnya di sekolah di pengaruhi oleh faktor motivasi, lingkungan keluarga, lingkungan social yang tidak terlalu mendukung dalam kegiatan belajar siswa tersebut di sekolah sehingga siswa tersebut kurang disiplin dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kurangnya motivasi yang dimiliki siswa untuk belajar di sekolah, menyebabkan pula siswa-

siswa tersebut tidak mendapat dukungan baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan social dalam rangka meningkatkan prestasi atau frekuensi belajarnya. Kondisi seperti berdampak timbulnya ketidakdisiplinan belajar siswa tersebut di sekolah.

Selanjutnya faktor yang sangat mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa di sekolah yaitu faktor minat dan faktor lingkungan sekolah dengan masing-masing nilai presentase 62,25% dan 60,64% nilai presentase tersebut masuk pada criteria sangat berpengaruh, artinya bahwa sebagian siswa dalam belajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh faktor minat dan faktor lingkungan sekolah, yang tidak terlalu mendukung dalam kegiatan

belajar siswa tersebut di sekolah sehingga siswa tersebut kurang disiplin dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kurangnya minat yang dimiliki siswa untuk belajar di sekolah, menyebabkan pula sama-sama tersebut tidak mendapat dukungan dari lingkungan sekolah untuk belajar dalam meningkatkan prestasi atau frekuensi belajarnya. Kondisi seperti ini akan berdampak timbulnya ketidaksiplinan belajar siswa.

Pembahasan

Dalam penelitian ini yang menjadi focus utama/perhatian oleh peneliti dalam penelitian ini, adalah faktor minat, motivasi, lingkungan keluarga, lingkungan sosial.

1. Faktor Minat

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap frekuensi perolehan siswa terhadap daftar ceklis mengenai angket faktor minat, pada faktor minat ini terdiri dari 10 item yang telah diberikan kepada 31 siswa atau responden. Dari 10 item angket yang telah di ceklis oleh 31 responden maka ternyata terdapat 9 item yang menjadi masalah berat dari seluruh responden dengan masing masing item masuk pada nilai kriteria sangat berpengaruh yaitu masing-masing item masuk pada nilai kriteria sangat berpengaruh yaitu masing-masing item memperoleh nilai presentase diatas dari 50% sampai 100%. Selanjutnya dari 31 responden yang telah menceklis 10 item itu pada faktor ini terdapat 22 responden yang masuk pada nilai kriteria sangat berpengaruh yaitu masing-masing responden memperoleh nilai presentase di atas dari 50% sampai 100% Maka secara garis besar faktor minat ini mendapat

nilai dengan frekuensi 193, nilai ini masuk pada kriteria "sangat berpengaruh".

2. Faktor Motivasi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap frekuensi perolehan siswa terhadap daftar ceklis mengenai angket faktor motivasi, pada faktor motivasi ini terdiri 10 item angket yang telah diberikan kepada 31 siswa atau responden. Dari 10 item angket yang telah dipilih (ceklis) oleh 31 responden maka ternyata terdapat 6 item yang masing masing item masuk pada nilai kriteria berpengaruh yaitu masing-masing item memperoleh nilai presentase di atas 26% sampai 49% dan nilai ini masuk pada kriteria berpengaruh, selanjutnya dari 31 responden yang telah menceklis 10 item faktor ini terdapat 4 responden masuk pada kriteria sangat berpengaruh yaitu masing-masing responden bersangkutan memperoleh nilai presentase di atas dari 50% sampai 100%. Maka secara garis besar faktor motivasi ini mendapat nilai frekuensi 86, nilai ini masuk pada kriteria sangat berpengaruh. Maka pada faktor ini dapat dianalisis berdasarkan rumus yang telah digunakan sehingga dapat jelas dan memperoleh nilai sebesar 27,74% nilai ini masuk pada kriteria "berpengaruh".

3. Lingkungan keluarga

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap frekuensi perolehan siswa terhadap daftar ceklis mengenai angket faktor lingkungan keluarga. Pada faktor lingkungan keluarga. Pada faktor lingkungan keluarga ini terdiri 10 item angket yang telah diberikan kepada 31 siswa atau responden. Dari 10 item

angket ini yang telah dipilih (di ceklist) oleh 31 responden maka ternyata terdapat 6 item yang merupakan masalah dari masing-masing responden yang masing-masing item tersebut masuk pada kriteria berpengaruh yaitu masing-masing item memperoleh nilai presentase di atas 26% sampai 49% dan nilai ini masuk pada kriteria berpengaruh, selanjutnya dari 31 responden yang telah memilih / menceklist 10 item pada faktor ini terdapat 4 responden yang masuk pada nilai kriteria sangat berpengaruh yaitu masing-masing responden yang bersangkutan memperoleh nilai presentase di atas dari 50% sampai 100%. Maka secara perfaktor ini dapat dianalisisnya ternyata faktor lingkungan keluarga ini mendapat nilai frekuensi 96, nilai ini masuk pada kriteria sangat berpengaruh. Sehingga pada faktor ini dapat dianalisis berdasarkan rumus yang telah digunakan maka dapat jelas dan memperoleh nilai sebesar 29,03% nilai ini masuk pada kriteria berpengaruh.

4. Faktor Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil analisis terhadap frekuensi perolehan siswa terhadap daftar ceklist mengenai angket faktor lingkungan sekolah, pada faktor lingkungan sekolah ini terdiri 10 item yang telah diberikan kepada 31 siswa atau responden. Dari 10 item ini yang telah dipilih (ceklist) oleh 31 responden maka hanya terdapat 8 item yang menjadi masalah berat dari seluruh responden dengan masing-masing item mendapat nilai tambah presentase dengan nilai masuk pada kriteria sangat berpengaruh yaitu masing-masing item masuk pada nilai presentase di atas dari 50% sampai 100%. Selanjutnya dari 31 responden

yang telah menceklist dari 10 item pada faktor ini ternyata terdapat 23 responden yang memperoleh nilai dengan kriteria sangat berpengaruh yaitu masing-masing responden memperoleh nilai presentase di atas dari 50% sampai 100%, maka dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa faktor lingkungan sekolah ini memperoleh nilai dengan frekuensi 188, nilai ini masuk pada kriteria sangat berpengaruh. Sehingga pada faktor ini dapat dianalisis berdasarkan rumus yang telah digunakan maka dapat diketahui hasil yang dapat diperoleh yaitu 60,64% nilai ini termasuk pada kriteria sangat berpengaruh.

5. Faktor lingkungan sosial

Berdasarkan hasil analisis deskripsi frekuensi perolehan siswa terhadap daftar ceklist mengenai angket lingkungan sosial, pada faktor lingkungan sosial ini terdiri 10 item angket yang telah diberikan kepada 31 responden maka ternyata satu item yang menjadi masalah besar bagi responden tersebut item ini telah memperoleh hasil presentase 51,61 % dan nilai ini masuk pada nilai kriteria sangat berpengaruh, selanjutnya dari 31 responden yang telah menceklist / memilih dari 10 item yang memperoleh nilai presentase masing-masing di atas 50 % - 100 % dan nilai ini termasuk pada kriteria sangat berpengaruh. Maka dari hasil deskripsi di atas dapat diketahui bahwa faktor lingkungan sosial dalam penelitian ini memperoleh nilai frekuensi 113, nilai ini masuk pada kriteria "sangat berpengaruh".

Upaya Pemecahannya

1. Langkah langkah yang ditempuh guru pembimbing untuk mengatasi

tingkah laku siswa yang bolos dan alpa :

- a) Mekanisme penanganan siswa yang tidak disiplin di sekolah
 - b) Mengidentifikasi siswa yang tidak disiplin di sekolah
 - c) Menelusuri sebab-sebab siswa yang Bolos dan Alpa
2. Upaya-upaya menangani siswa yang dikategorikan tidak disiplin khususnya bolos dan alpa.
- a) Melaksanakan proses konseling
 - Konseling individu
 - Konseling kelompok
 - b) Melaksanakan bimbingan
 - Memberikan teguran secara halus
 - Memberikan nasehat
 - Memberikan larangan
 - Melaksanakan kunjungan rumah
 - c) Memberi hukuman
 - Membuat pekerjaan rumah atau tugas
 - Wajib lapor

D. PENUTUP

Simpulan

Ketidaksiplinan siswa dalam belajar di sekolah sangat banyak di sebabkan oleh minat dan lingkungan sekolah. Motivasi, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial juga mempengaruhi. Pihak sekolah telah melakukan berbagai macam upaya untuk pemecahan dari kedua faktor di atas. Adapun upaya yang dimaksudkan adalah mengidentifikasi, menelusuri sebab-sebab, melakukan proses konseling, melaksanakan bimbingan, kunjungan rumah, menjalin kerja

sama semua pihak sekolah dan orang tua rumah.

Saran

1. Orang tua diharapkan agar lebih giat mengontrol anaknya pada setiap kegiatan yang dilakukan.
2. Guru pembimbing lebih jeli dalam menangani siswa-siswa yang sering bolos dan alpa tanpa keterangan yang jelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abimayu Soli. Mandrihu Tayeb. 1996. *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Jakarta : Depdikbud-Dikti.
- Hamalik, Oemar. 1983. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung : Tarsito
- Imron, Ali. 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Mudzakir, Ahmad dkk. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N.S. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer dan Setiawati. 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- The Liang Gie. 1984. *Cara Belajar yang efisien*. Yogyakarta : Gadjja Mada University Press.
- Poerwadarminta. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.